AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i2.1146

INTERAKSI SOSIAL SISWA DI SMAN 1 LUBUK BASUNG

Silvina Aprilia & Linda Yarni
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
silvinaaprilia85@gmail.com ; lindayarni1978@gmail.com

Abstract

Student ethics in speaking kindly to peers and to elders such as lack of respect for each other, lack of courtesy when speaking. The aim of the study was to find out the ethics of social interaction for class XI IPA students at SMAN 1 Lubuk Basung. This type of qualitative research is descriptive in nature, key informants are homeroom teachers for class XI IPA and supporting informants for class XI IPA students. Data was collected using observation data collection techniques and interviews. The results of the research were processed using descriptive analytic data analysis. The results showed that the ethics of social interaction for class XI IPA students at SMA N 1 Lubuk Basung, namely, manners in interacting include, the topics discussed should revolve around things that are useful and good, avoid talking about bad, and not useful, not lie in what he says, don't talk about other people's shortcomings, spread bad rumors, don't criticize or ridicule other people, don't act arrogant or arrogant when speaking, don't monopolize the conversation in a forum, don't raise your voice in conversations with other people, so can cause noise, criticizing people must be wise, good language and not dropping the charisma of the person being criticized, speaking must be appropriate to the conditions and situation, speaking calmly so that others can easily understand it, and speaking must be brief and clear, so as not to bore for listeners.

Keywords: *Ethics, Interaction, Communication, Students, Social*

Abstrak : Etika siswa dalam bertutur kata yang baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua seperti tidak adanya saling menghargai, kurang sopan santun saat berbicara. Tujuan penelitian untuk mengetahui etika berinteraksi sosial siswa kelas XI IPA di SMAN 1 Lubuk Basung. Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, informan kunci guru wali kelas XI IPA dan informan pendukung siswa kelas XI IPA. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Hasil penelitian diolah menggunakan analisis data deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berinteraksi sosial siswa kelas XI IPA di SMA N 1 Lubuk Basung yaitu, adab dalam berinteraksi meliputi, hendaknya topik yang dibicarakan berkisar pada hal-hal yang bermanfaat dan baik, menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek, serta tidak bermanfaat, tidak berbohong dalam perkataannya, tidak membicarakan kekurangan orang lain, yang dapat menyebarkan isu tidak baik, tidak mencela ataupun mengejek orang lain, tidak bersikap angkuh, maupun sombong ketika berbicara, tidak memonopoli pembicaraan dalam sesuatu forum, tidak mengeraskan suara dalam percakapan dengan orang lain, sehingga dapat menimbulkan kebisingan, mengkritisi orang harus dengan bijak, bahasa yang baik serta tidak menjatuhkan charisma orang yang dikritisi, berbicara harus sesuai dengan kondisi dan situasi, berbicara dengan

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tenang agar mudah dipahami oleh orang lain, dan berbicara harus singkat serta jelas, supaya tidak membuat bosan bagi pendengar.

Kata Kunci : Etika, Interaksi, Komunikasi, Siswa, Sosial

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam ilmu pengetahuan serta membina interaksi sosial siswa. Hasil interaksi sosial siswa di sekolah mencakup kemampuan dalam berinteraksi serta komunikasi dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian melalui hasil interaksi tersebut diharapkan terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa dalam satu kecenderungan dalam bertingkah laku.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan ini dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial, Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan perorangan terhadap perkelompok, dan orang perorangan, kelompok perkelompok, ataupun sebaliknya (Setiadi & Kolip, 2011). Interaksi yaitu hubungan timbal balik antara ndividu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok serta individu dengan individu (Soekanto, 2010).

Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Interaksi sosial sangat penting bagi remaja dalam meningkatkan kualitas hubungan antar individu, sebagai penyaluran kebutuhan aktualisasi manusia. maka remaja dituntut untuk mampu melakukan interaksi sosial sesuai dengan aturan, serta norma yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungan. Namun demikian kebutuhan interaksi sosial, pada masa remaja SMA seringkali mengalami hambatan. Contoh individu merasa cemas atau takut untuk melakukan komunikasi dengan individu lain, dalam berbagai situasi, baik formal ataupun informal dan individu maupun kelompok. Kelangsungan interaksi sosial dapat dilihat sangat sederhana namun sebenarnya interaksi adalah suatu proses yang komplek karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasari (Sigiro, 2018).

Dalam perkembangan pertimbangan moral remaja, remaja melakukan interaksi sosial pada mulanya terbatas dalam lingkungan keluarga, meluas ke lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pada individu yang mempunyai pemahaman diri interdependen, pengayaan pertimbangan moral, banyak bersumber dari orang-orang lain, yang signifikan seperti saudara, bibi, kakek, nenek, sepupu ataupun paman,. Dengan pemahaman diri bahwa diri, berkait dengan orang-orang lain, membawa konsekuensi individu adalah pada pertimbangan moral konvensional (remaja) selalu melibatkan orang-orang lain yang signifikan dalam kehidupannya, contoh membahas peristiwa-peristiwa moral yang terjadi di lingkungan mereka, bertukar pendapat dalam mengambil keputusan-keputusan penting (Sigiro, 2018).

Dalam islam terdapat beberapa istilah yang menunjuk pendidikan dan pengajaran. Istilah pertama dipandang sebagai rangakaian upaya yang membentuk watak,budi,akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Istilah kedua pengajaran dimkanai sebagai upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, atau lebih dikenal dengan *transfer of knowledge*.

Menurut "Robert Havighurst dalam Syamsu Yusuf melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menutut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama dalam hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya" (Yusuf, 2008).

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah (fase) remaja. Masa ini yaitu merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat, segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan.

Menurut "H.Booner dalam bukunya *social psychology* memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa:"interaksi sosial adalah hubungan antar dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".

Menurut "Syamsu Yusuf yang menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorangan dengan kelompok" (Yusuf, 2008).

Wawancara awal dengan guru bimbingan dan konseling di SMAN 1 Lubuk Basung pada tanggal 13 Oktober 2020, dari wawancara yang telah penulis lakukan, penulis telah

melihat banyak terjadi permasalahan yang timbul akibat hal-hal sepele seperti, dalam bertutur kata kepada teman sebaya, atau maupun lingkungan sekolah tidak ada saling menghargai, serta kepada yang lebih tua usianya, contoh antara kakak kelas dengan adek kelas, tidak saling menghargai seperti saat berpapasan dikantin maupun dijalan, bahkan suka berkata-kata yang tidak baik sehingga dapat menyakiti hati sesama teman dikelas, maupun lingkungan sekolah contohnya saat sekarang ini, berkata kasar bukanlah sesuatu yang tabu dan sudah dianggap biasa oleh siswa sekarang ini. Ada juga yang suka menjahili temannya ketika pelajaran berlangsung, contohnya suka menyembunyikan buku temannya sehingga siswa tersebut tidak dapat mengumpulkan tugas, maupun mencatat pelajaran yang akan dipelajarinya hari itu. Sehingga kejadian tersebut saling menimbulkan, kesalahan dalam berinteraksi antar sesame teman sekelas maupun lingkungan sekolah. Karena didalam kelas tersebut mereka diantaranyaada yang berlatar belakang sebagai anak yang kurang perhatian dari orangtuanya,bahkan ada yang tinggal dengan neneknya,oleh sebab itu mereka tidak ada yang memperhatikan bagaimana cara berinteraksi yang benar.

Dapat dilihat dari problematika yang terjadi diatas melihat adanya pertentangan maupun pertikaian sosial baik perbedaan individu, ataupun kelompok seperti, pertentangan kelas sosial yang mengakibatkan goyah atau retaknya didalam perteman kelas maupun lingkungan sekolah. maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian tentang interaksi sosial siswa di SMA N 1 Lubuk Basung.

METODE

Jenis penelitian yang diguna kan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Syaodih, 2010). informan kunci guru wali kelas XI IPA dan informan pendukung siswa kelas XI IPA. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan analisis data deskriptif analitik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dalam upaya mendeskripsikan feno mena secara detail. Untuk memper oleh informasi yang diperlukan, peneliti dalam penelitian ini melakukan penelitian lapangan (field research), suatu prosedur penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan pelaku yang diamati (Yusuf, 2013). Untuk menghimpun dan pengumpulan data penulis

mengguna kan beberapa teknik yaitu: Observasi adalah suatu cara pengumpulan infor masi dengan mengamati secara lang sung suatu objek dalam kurun waktu tertentu dan mencatat secara sistema tis hal-hal yang diamati (Yusri, 2014). Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang Siswa atau orang lain melalui kontak langsung dengan informan (Emizar, 2012).

HASIL

Untuk menggambarkan data hasil, peneliti berpedoman kepada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya adalah berisi tentang pertanyaan pertanyaan yang penulis buat berdasarkan indikator yang menurut penulis dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang pelaksanaan metode bentuk layanan yang diberikan kepada siswa di SMAN 1 Lubuk Basung.

Etika dalam berinteraksi merupakan hubungan yang diawali oleh sikap kebijaksanaan. Berdasarkan cakupan tersebut dapat dijelaskan secara luas bahwa etika dalam berinteraksi adalah sebagai berikut:

1. Topik yang dibicarakan berkisar pada hal-hal yang baik dan bermanfaat
2. Menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat
3. Tidak berbohong dalam perkataan nya
4. Tidak membicarakan kekurangan orang lain yang dapat menyebarkan isu tidak baik.
5. Tidak mencela dan mengejek orang lain
6. Tidak bersikap angkuh dan sombong ketika berbicara
7. Tidak memonopoli pembicaraan dalam suatu forum
8. Tidak boleh mengeraskan suara dalam percakapan dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan kebisingan
9. Mengkritisi orang harus dengan bijak, bahasa yang baik dan tidak menjatuhkan karisma orang yang di kritisi
10. Berbicara harus sesuai dengan situasi dan kondisi
11. Berbicara harus singkat dan jelas supaya tidak membuat bosan bagi pendengar

PEMBAHASAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam membina interaksi sosial siswa. Hasil interaksi sosial siswa disekolah mencakup kemampuan siswa dalam berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Melalui hasil interaksi tersebut diharapkan terjadinya sebuah perubahan pada diri siswa dalam satu kecenderungan dalam bertingkah laku. Menurut H.Booner dalam buku nya *social psychology* memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: "interaksi sosial adalah hubungan antar individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan bagaimana bentuk etika siswa kelas XI dalam berinteraksi sosial di SMAN 1 Lubuk Basung. Dari hasil yang telah diuraikandiatas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Topik yang dibicarakan berkisar pada hal-hal yang baik dan bermanfaat

   Dalam penelitian ini, peneliti menanya apakah topik yang dibicarakan oleh siswa berkisar pada hal-hal yang baik dan bermanfaat. Berdasarkan jawaban informan, faktor yang mempengaruhi informan dalam membicarakan hal-hal yang baik dan bermanfaat adalah pertemanan.

   Pendapat jamaluddin Abu al-Farji' Abdurrahman bahwa hendaklah dalam melakukan komunikasi harus dengan hikmah (cara yang bijak) dan komunikasi bersifat nasihat yang baik dan santun.

   Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan interaksi ataupun berkomunikasi, individu mampu menyampaikan hal-hal yang bermanfaat dan cara penyampaian nya pun bersifat baik dan santun.

2. Menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat

   Dalam peneliti ini, peneliti menanyakan apakah siswa mampu dalam menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat. Berdasarkan jawaban informan, faktor teman sangat mempengaruhi tentang seperti apa yang akan dibahas dalam sebuah pembicaraan.

   Pendapat juminem bahwa dalam berkomunikasi, informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti dan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan multitafsir atau justru salah pemahaman dan menyinggung orang lain yang dapat

menimbulkan pertentangan.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial atau berkomunikasi, informasi yang disampaikan adalah informasi yang penting dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung orang lain.

3. Tidak berbohong dalam perkataannya

Dalam penelitian ini, penelitian ini menanyakan apakah informan tidak berbohong dalam perkataannya. Berdasarkan jawaban informan, informan menganggap bahwa berbohong atau tidaknya itu semua tergantung apa situasi dan kondisi yang sedang ia alami.

Pendapat Zaid Helsinki Putra bahwa jujur dalam suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu

4. Tidak membicarakan kekurangan orang lain yang dapat menyebarkan isu tidak baik

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan tidak membicarakan kekurangan orang lain. Berdasarkan jawaban informan mampu mengontrol dirinya untuk tidak membicarakan kekurangan orang lain apabila ia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan informan.

Pendapat Departemen Agama bahwa prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseorang atau dari gerak gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka dapat melahirkan kecenderungan hati untuk menuduh orang lain.

5. Tidak mencela dan mengejek orang lain

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan tidak mencela dan mengejek orang lain. Berdasarkan jawaban informan, informan mampu untuk tidak mencela dan mengejek orang lain karena mereka ditanamkan nilai moral dan sopan santun baik dirumah maupun disekolah.

Pendapat Nuraini Fatimah dab Zainal Arifin bahwa penggunaan ujaran lisan yang mencela, mengejek atau menghina mitra bicara atau menganggap remeh mitra bicara adalah bentuk strategi ketidaksantunan negatif.

6. Tidak bersikap angkuh dan sombong ketika berbicara

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan saat berbicara tidak bersikap angkuh dan sombong. Berdasarkan jawaban informan, informan tidak pernah merasa bahwa ia bersikap angkuh dan sombong ketika berbicara.

Pendapat Ibnu Katsir bahwa dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan. Sikap semacam ini merupakan bentuk penghinaan.

7. Tidak boleh memonopoli pembicaraan dalam suatu forum

Dalam penelitian ini , peneliti menanyakan apakah informan memonopoli pembicaraab suatu forum apabila ia paham dengan pa yang sedang dibahas.

Pendapat Ambar Wulan Sari bahwa komunikasi efektif adalah suatu kegiatan pengiriman makna (pesan) dari seorang individu ke individu yang lain dimana kegiatan tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan interpretasi di atas di simpulkan bahwa manfaat dari komunikasi akan terjadi apabila pesan yang disampaikan dari individu ke individu yang lain memiliki makna yang dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak.

8. Tidak boleh mengeraskan suara dalam percakapan dengan orang lain sehingga tidak dapat menimbulkan kebisingan.

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan mengeraskan suara dalam percakapan sehingga menimbulkan kebisingan. Berdasarkan jawaban informan, informan tidak pernah mengeraskan suara dalam percakapan dengan orang lain, kecuali pada situasi tertentu yang informan tidak dapat berbicara dengan pelan saat berbicara.

Pendapat Hamka bahwa suara keledai sangatlah jelek. Oleh karena itu, orang-orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongan nya, suara jadi terbalik-balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah SWT.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara dengan cara berteriaak-teriak dapat menimbulkan kebisingan dan tidak enak didengar, dan itu merupakan perbuatan yang dibenci Allah SWT.

9. Mengkritisi orang harus dengan bijak, bahasa yang baik dan tidak menjatuhkan karisma orang yang dikritisi

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan dalam mengkritisi orang dengan cara yang bijak, bahasa yang baik dan tidak menjatuhkan karisma orang yang dikritisi. Berdasarkan jawaban informan, informan selalu mengkritisi orang dengan bijak dan menggunakan bahasa yang baik agar orang yang di kritisi tidak malu didepan orang banyak.

Pendapat Sumarno bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bertutur kata harus menggunakan bahasa yang baik karena itu merupakan bagian dari interaksi sosial.

10. Berbicara harus sesuai dengan situasi dengan kondisi

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan dalam berbicara selalu melihat situasi dan kondisi sekitar terlebih dahulu. Berdasarkan jawaban informan, saat informan ingin berbicara, informan selalu terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi lingkungan sekitar apakah apa yang akan ia sampaikan pantas atau tidak untuk diucapkan.

Pendapat tarigan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebab, seorang dinyatakan terampil berbicara adalah orang yang sanggup berbicara dalam segala situasi, kapan saja dan dimana saja dia berada.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dinyatakan terampil apabila ia sanggup berbicara dalam segala situasi.

11. Berbicara harus singkat dan jelas supaya tidak membuat bosan pagi pendengar

Dalam penelitian ini, peneliti menanyakan apakah informan dalam memyampaikan isi pembicaraan dengan singkat dan jelas. Berdasarkan jawaban informan, saat informan berbicara, informan akan menmyampaikannya dengan singkat dan jelas agar apa yang dibicarakan tidak melenceng keman-mana.

Pendapat Saleh Abbas bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud(ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan interpretasi diatas sesuai dengan pendapat "Jamaluddin Abu al-Farji' Abdurrahman bahwa hendaklah dalam melakukan komunikasi harus dengan hikmah (cara yang bijak), dan komunikasi bersifat nasihat yang baik dan santun".

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan interaksi ataupu berkomunikasi, individu mampu menyampaikan hal-hal yang bermanfaat dan cara penyampaiannya pun bersifat baik dan santun.

a. Menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial individu harus mampu menghindarkan diri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat seperti saat salah seorang teman ingin dirinya lebih dari yang lainnya tanpa memperdulikan perasaan temannya sikap yang sebaiknya ditimbulkan yaitu dengan cara menegur dengan bahasa yang baik.

Berdasarkan interpretasi di atas sesuai dengan pendapat "Juminem bahwa dalam berkomunikasi, informasi yang disampaikan harus mudah dimengerti dan dengan bahasa yang santun, sehingga tidak menimbulkan multitafsir atau justru salah pemahaman dan menyinggung orang lain yang dapat menimbulkan pertentangan" (Juminem, 2019).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam intersaksi sosial atau berkomunikasi, informasi yang disampaikan adalah informasi yang penting dengan bahasa yang santun dan tidak menyinggung orang lain.

b. Tidak berbohong dalam perkataannya

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa jika salah seorang teman berbohong tindakan yang akan dilakukan yaitu dengan cara menegur dan memberikan saran yang baik dengan bahasa yang baik pula.

Berdasarkan interpretasi di atas sesuai dengan pendapat "Zaid Helsinki Putra bahwa jujur dalam suatu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta)". Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu.

c. Tidak membicarakan kekurangan orang lain yang dapat menyebarkan isu tidak baik

Berdasarkan hasil wawancara sesuai dengan pendapat "Departemen Agama bahwa prasangka dihasilkan dari perbuatan dan perkataan seseroang atau dari gerak gerik orang yang mendapat tuduhan tertentu dari orang lain".

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka dapat melahirkan kecenderungan hati untuk menuduh orang lain.

d. Tidak mencela dan mengejek orang lain

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa saat teman melakukan kesalahan kita sebagai indivu harus tetap menegakkan kejujuran dan berlaku adil.

Berdasarkan interpretasi di atas sesuai dengan pendapat "Nuraini Fatimah dan Zainal Arifin bahwa penggunaan ujaran lisan yang mencela, mengejek atau menghina mitra bicara atau menganggap remeh mitra bicara adalah bentuk strategi ketidaksantunan negatif".

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa mencela, mengejek atau menghina orang lain merupakan bentuk strategi ketidaks antunan negatif.

e. Tidak bersikap angkuh dan sombong ketika berbicara

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa saat kelompok belajar saling menyudutkan saat diskusi tindakan sebaiknya yang dilakukan yaitu mendamaikan dan mencari jalan keluar dari diskusi tersebut.

Berdasarkan interpretasi di atas sesuai dengan pendapat Ibnu Katsir bahwa dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan. Sikap semacam ini merupakan bentuk penghinaan.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi kita hendaknya tidak saling membuang muka dan mengalihkan pandangan karena itu merupakan bentuk penghinaan.

f. Tidak boleh memonopoli pembicaraan suatu forum

Berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa apabila dalam suatu forum saling menyudutkan sikap yang sebaiknya ditimbulkan yaitu mencari jalan keluar dari permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan intrepretasi di atas sesuai dengan pendapat "Ambar Wulan Sari bahwa komunikasi efektif adalah suatu kegiatan pengiriman makna (pesan) dari seorang individu ke individu yang lain di mana kegiatan tersebut dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak" (Sari, 2016).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari komunikasi akan terjadi apabila pesan yang disampaikan dari individu ke individu yang lain memiliki makna yang dapat menghasilkan manfaat bagi kedua belah pihak.

g. Tidak boleh mengeraskan suara dalam percakapan dengan orang lain, sehingga menimbulkan kebisingan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa berbicara dengan cara berteriak teriak dapat menimbulkan kebisingan dan itu berkaitan dengan adab dan etika.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas sesuai dengan pendapat Hamka bahwa suara keledai sangatlah jelek. Oleh karena itu, orang-orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suara jadi terbalik-balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah Swt (Hamka, 1984).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara dengan cara berteriak-teriak dapat menimbulkan kebisingan dan tidak enak didengar, dan itu merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah Swt.

h. Mengkritisi orang harus dengan bijak, bahasa yang baik dan tidak menjatuhkan karisma orang yang dikritisi

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ketika ingin mengkritisi orang lain sebaiknya sikap yang ditimbulkan yaitu memberikan kritikan dengan bahasa yang sopan agar tidak terjadi perselisihan.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas sesuai dengan pendapat Sumarno bahwa tindak tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi social (Ariyanti & Zulaiha, 2017). Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bertutur kata harus menggunakan bahasa yang baik karena itu merupakan bagian dari interaksi sosial.

i. Berbicara harus sesuai dengan situasi dan kondisi

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam berbicara memiliki tata karma, baik itu berbicara dengan orang yang lebih kecil, sejawa maupun orang yang lebih dewasa.

Berdasarkan deskripsi di atas sesuai dengan pendapat "Tarigan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebab, seseorang dinyatakan terampil berbicara adalah orang yang sanggup berbicara dalam segala situasi, kapan saja dan dimana saja dia berada" (Tarigan & Guntur, 1983). Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpukan bahwa seseorang dinyatakan terampil apabila ia sanggup berbicara dalam segala situasi.

j. Berbicara dengan tenang agar mudah dicermati oleh orang lain

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, agar orang lain dapat dengan mudah memahami apa yang kita sampaikan yaitu menyampaikan dengan jelas dan dengan nada bicara yang benar agar pendengar menjadi nyaman.

Berdasarkan deskripsi di atas sesuai dengan pendapat "Supriyana bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan gagasan pembicara kepada pendegar".

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara yaitu untuk menginformasikan gagasan kepada pendengar.

k. Berbicara harus singkat dan jelas supaya tidak membuat bosan bagi pendengar

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa cara agar pembahasan terdengar tidak membosankan yaitu dengan cara diselingi dengan candaan yan tidak merusak konsentrasi.

Berdasarkan deskripsi di atas sesuai dengan pendapat "Saleh Abbas bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseroang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain" (Abbas, 2006).

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari BAB IV dapat disimpulkan bahwa etika dalam berinteraksi mampu menyampaikan hal-hal bermanfaat, mampu menghindarkandiri dari pembicaraan yang jelek dan tidak bermanfaat, jujur dalam perkataannya, tidak membicarakan kekurangan orang lain, tidak mencela dan mengejek orang lain, tidak bersikap angkuh, tidak memaksakan kehendak saat diskusi,tidak mengeraskan suara saat berbicara,bertutur dengan bahasa yang baik,berbicara sesuai kondisi,berbicara dengan tenang,berbicara secukupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Ariyanti, L. D & Zulaeha, I. (2017). *Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Emizar. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panji Mas

Juminem, J. (2019). *Adab Bermedia Sosial dalam Pandangan Islam*, Geneologi PAI; *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (30 Juni 2019). Hal 30

Setiadi, E. M & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* Cet. II. Jakarta: Kencana

Sigiro, E. L. (2018). *Pengaruh interaksi sosial dan peran gender terhadap pertimbangan moral siswa SMA Negri 12 Medan.* Medan:UMA

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar* Cet. Ke-43. Jakarta: Rajawali Press

Syaodih S, N. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tarigan & Guntur, H. (1983). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*, Bandung: Angkasa

Yusri, Fadhila. (2014). *Instrumen Non Tes dalam Konseling*,. Bukittinggi: Tim Kreatif

Yusuf, M. 2013). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Bandung : Alfabeta

Yusuf, S. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya